

BAB II

STOCK SPLIT DAN RETURN SAHAM

2.1. Pengertian *Stock Split*

Ada beberapa pengertian tentang *stock split* yang pada umumnya hampir sama antara lain: *Stock split* atau pemecahan saham merupakan suatu kebijakan emiten untuk mengubah jumlah lembar saham yang beredar maupun nominal saham dengan cara memecahkan jumlah lembar saham. *Stock split* adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah per lembarnya secara proporsional, (Halim, 2002). Sementara menurut Jogiyanto (2003) *stock split* adalah memecahkan lembar saham menjadi n lembar saham dimana harga per lembar saham baru setelah pemecahan adalah $1/n$ dari harga sebelumnya.

Sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai perusahaan atau tidak mempunyai nilai ekonomi. Aktifitas *stock split* dipercayai sebagai usaha manajemen untuk mencapai *optimal price range* (tingkat harga yang dicapai) untuk saham-sahamnya. Tingkat optimal berarti jika harga sahamnya berada pada rentang perdagangan, nilai PER saham akan menjadi maksimum. *Price Earnig Ratio* merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analisis sekuritas untuk menilai suatu saham, pendekatan ini mendasarkan diri atas rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Husnan, 1998). Aktifitas *stock*

split yang dilakukan perusahaan *go public* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar, biasanya dilakukan jika harga saham terlalu tinggi (Bringham dan Gapenski, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Grinblatt, Masulis, dan Titman (1984) dalam Kurniawati (2003) *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis tapi ini merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan pada pasar karena perusahaan mempunyai prospek yang baik saja yang biasanya melakukan *stock split*, sehingga pasar memberikan reaksi positif terhadap pengumuman *stock split* tersebut.

2.2. Alasan-Alasan dilakukan Stock Split

Stock split dilakukan dengan tujuan meningkatkan saham perusahaan, menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kesempatan investasi yang besar, serta meningkatkan penjualan produk. (Yosef dan Brown, 1997). Alasan para menejer perusahaan melakukan *stock split* adalah sebagai berikut :

- a) Sebagian manajer perusahaan yang melakukan *stock split* percaya bahwa *stock split* akan mengembalikan harga saham pada kisaran harga yang optimal, selanjutnya dapat menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut sehingga saham tersebut menjadi lebih likuid untuk diperdagangkan. Hal ini akan mengubah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. Investor *odd lot* adalah investor yang membeli saham kurang dari 500 lembar sedangkan investor *round lot* adalah investor yang melakukan pembelian saham minimal 500 lembar saham atau satu lot. Gough (1993) dalam Fatmawati (1999).

- b) Perusahaan yang melakukan *stock split* akan menambah daya tarik investor akibat rendahnya harga saham. Kondisi ini menyebabkan semakin bertambahnya jumlah saham yang diperdagangkan serta jumlah pemegang saham. Lamoureux dan Poon (1987 dalam Kurniawati (2003)
- c) Pengumuman *stock split* merupakan sinyal yang positif terhadap aliran kas masa depan perusahaan serta prospek yang baik dari perusahaan ke publik yang belum mengetahuinya. Griblatt, Masulin, dan Titman (1984) dalam Kurniawati (2003)
- d) Harga saham yang tidak terlalu tinggi akan menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjual belikan setiap saat sehingga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan serta efisiensi pasar. Maloney dan Mulherin (1992) dalam Fatmawati (1999)
- e) Untuk menjaga harga pasar saham agar tidak terlalu tinggi sehingga sahamnya lebih memasyarakat dan banyak orang memperjual belikannya (Halim, 2002).
- f) Perusahaan umumnya melakukan *stock split* supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi sehingga akan meningkatkan perdagangannya (Jogiyanto, 2000).

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa *stock split* dilakukan agar saham perusahaan lebih likuid sehingga aktif diperdagangkan dan berada pada rentang harga yang diinginkan

2.3. Keuntungan dan Kerugian Dilakukannya Stock Split

1. Keuntungan

Gough (1993) dalam Fatmawati (1999), menyatakan bahwa pemegang saham memegang beberapa keuntungan dilakukannya *Stock split* antara lain:

- a) Dengan adanya *Stock split* maka jumlah saham menjadi berlipat, sesuai dengan faktor pemecahannya sehingga pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mendapatkan dividend dan juga kenaikan harga apabila saham tersebut mendapat respon pasar.
- b) Pemecahan saham juga mengakibatkan meningkatnya hak suara walaupun kenaikan tersebut proporsional dengan hak semula.
- c) Tidak dikenai pajak karena tidak ada penjualan yang terjadi dan penerimaan saham proporsional dengan saham semula.

2. Kerugian

Ada beberapa kerugian yang ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan dilakukannya *Stock split*. Kerugian tersebut adalah biaya *split* yang termasuk didalamnya biaya transfer agen untuk proses sertifikat dan biaya lain Gough (1993) dalam Zein (1997). Kerugian-kerugian lain diantaranya pemodal harus menanggung konsekuensi yaitu biaya surat saham akan naik karena adanya kenaikan jumlah saham. Hal ini dikarenakan biaya pencatatan di bursa efek, biaya kliring, dipengaruhi oleh jumlah fisik surat saham yang dikeluarkan.

2.4. Perlakuan Akuntansi Terhadap Stock Split

Akuntansi untuk *Stock split* tidak diatur dalam akuntansi keuangan (SAK), yang diatur hanya mengenai dividen saham yang dibagikan oleh perusahaan yaitu

terdapat dalam PSAK nomor 21 Paragraf tiga tentang dividen saham. Simamora (2000), menerangkan bahwa *Split* tidak mempengaruhi aset bersih atau ekuitas pemegang saham dan tidak ada imbasnya terhadap saldo atau laba. Oleh karena itu perusahaan tidak perlu membuat jurnal untuk mencatat *Stock split*. Wilbert (1964) dalam Ewijaya dan Indriantoro (1999), berpendapat bahwa untuk pencatatan pemecahan saham dapat dibuat memo untuk melaporkan jumlah lembar saham dan harga yang terjadi.

2.5. Reaksi Pasar Terhadap Dilakukannya *Stock Split*

Sebuah peristiwa dapat mengandung informasi, dan juga dapat tidak mengandung informasi demikianpun *Stock split*. *Stock split* dapat mengandung informasi apabila pengumuman tentang *Stock split* tersebut mendapat reaksi pasar terhadap harga sahamnya.

Stock split merupakan suatu peristiwa, sehingga apakah ada reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Jika pengumuman ini mengandung informasi maka pasar akan memberikan respon. Sebagai sebuah peristiwa, apabila *Stock split* mengandung informasi maka pasar bereaksi yaitu dengan adanya *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal (Jogiyanto; 2003). *Abnormal return* ada dua yaitu *abnormal return* positif, yang merupakan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari tingkat keuntungan normal dan *abnormal return* negative yang merupakan tingkat keuntungan yang lebih rendah dari tingkat keuntungan normal. Dalam pengelolaan statistik dengan menggunakan *t test* (*One Sample t test*) dengan *Marker-Adjusted Model* reaksi

pasar ditunjukkan dengan menganalisis *abnormal return* dimana hasilnya adalah signifikan.

2.6. Riset Yang Berhubungan Dengan Adanya *Stock Split*

Riset mengenai *Stock split* sudah banyak dilakukan dengan hasil yang tidak konsisten. Fama et al (1969) dalam Kurniawati (2003), semua kasus distribusi saham sebesar 25% atau lebih di NYSE mulai tahun 1927 sampai tahun 1959 dengan menggunakan sampel 940 perusahaan yang melakukan *Stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 bulan sebelum pengumuman *Stock split* terdapat *abnormal return*, sedangkan pada saat pengumuman *Stock split* dan hari-hari setelah *Stock split* tidak terdapat *abnormal return*. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak melakukan reaksi terhadap *Stock split*. Desai dan Jain (1997) dalam Ewijaya dan Indriantoro (1999) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Stock split* terhadap *return* saham biasa. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti baru dan melakukan analisis yang lebih detail mengenai pengaruh *Stock split* terhadap *performance* saham biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar saham memberikan reaksi pada pengumuman *Stock split*, bahkan ditemukan juga *abnormal return* pada saat sebelum dan setelah pengumuman *Stock split*. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Dowen (1999), Lakonishok dan Lev (1987), Brennan dan Copeland (1988), Liljablom (1989), serta Brennan dan Hughes (1991) dalam Kurniawati (2003), dimana pasar melakukan reaksi terhadap pengumuman *Stock split*.

Penelitian mengenai pengaruh *Stock split* terhadap harga saham dilakukan juga oleh Ewijaya dan Indriantoro (1998) dalam Kurniawati (2003). Temuan yang

diperoleh dari penelitian tersebut bahwa *Stock split* berpengaruh secara negative terhadap perubahan harga saham secara signifikan.

Hipotesis :

Ha : pasar bereaksi terhadap pengumuman *Stock Split*

